

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tolak ukur yang selalu dipakai untuk menilai kemajuan atau kemundurannya finansial di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang terlihat konsisten merupakan indikator yang dapat digunakan dalam mengukur landasan penting bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses berubahnya situasi tingkat ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat pada suatu negara yang ditandai adanya kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa akan memberikan peningkatan pada faktor-faktor produksi yang selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga total ekonomi dalam keseluruhan perekonomian dan total pengeluaran untuk produksi barang dan jasa dalam perekonomian dihitung melalui PDB (Pratama et al., 2024)

Pertumbuhan ekonomi sudah menjadi masalah perekonomian suatu negara dalam jangka pendek dan jangka panjang. Indikator yang dapat digunakan untuk melihat lebih besar dari pendapatan riil masyarakat pada periode sebelumnya menggunakan pengukuran Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai alat ukur tingkat pertumbuhan ekonomi (Natalia Gurusinga et al., 2024).

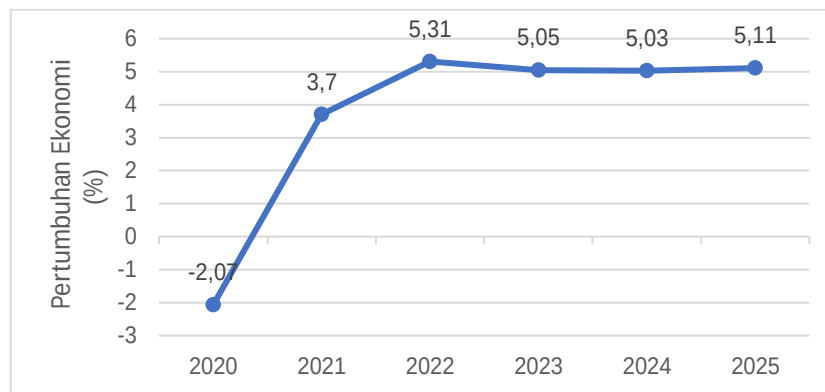
Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia memperlihatkan alur yang berkepanjangan, dipengaruhi berbagai faktor dari lokal serta global. Pertumbuhan ekonomi diharapkan tidak hanya melampaui angka, tetapi juga mencapai level yang

bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Tahun 2025-2029, pemerintah Indonesia menetapkan target pertumbuhan ekonomi sebesar 8% pada tahun 2029. Beberapa tahun terakhir pencapaian pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih berkisar di angka 5%. Oleh karena itu, berbagai faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan.

Indonesia sebagai negara berkembang terbesar di Asia Tenggara, perekonomiannya di dukung oleh investasi penanaman modal, perdagangan luar negeri dan kebijakan pemerintah. Indonesia mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi baik meskipun menghadapi tantangan global yang mempengaruhi perekonomian.

Sumber energi terbarukan merupakan salah satu alternatif yang ekonomis dalam memperluas jangkauan listrik, menekan pencemaran udara, serta menurunkan emisi karbon dioksida secara global. Peralihan dari energi fosil yang tidak dapat diperbaharui ke energi yang dapat diperbaharui juga akan mengurangi tekanan ekonomi yang berlebihan akibat sumber energi asing yang harganya tidak stabil di pasar global (Rahmandani & Dewi, 2023). Dampak keseluruhan dari energi terbarukan terhadap pertumbuhan ekonomi memang tidak bisa dihindari memberikan kontribusi bagi ekonomi suatu negara.

Dalam lima tahun perkembangan *Foreign Direct Investment* (FDI), Ekspor, Pengeluaran Pemerintan, dan Energi Terbarukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2020-2025 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2020-2025
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2025

Berdasarkan pada Gambar 1. 1 di atas, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) terlihat nilai pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam periode waktu 6 tahun pada 2020 sampai 2025 tercatat mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perkembangan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan mencapai nilai sebesar -2,07%, mencerminkan perekonomian yang sangat lesu, faktor mempengaruhi disebabkan karena dampak negatif pandemi COVID-19. Setelah terjadi penurunan di tahun 2020, pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2021 mulai menunjukkan perbaikan peningkatan sebesar 3,7%. Angka peningkatan ini lebih rendah dari pencapaian 2019, namun hal ini telah menunjukkan perekonomian sedang mengalami masa pemulihan setelah terjadi krisis global dengan perbaikan yang bertahap.

Pemulihan ini ditandai oleh peningkatan di beberapa sektor utama yang sebelumnya menjadi dampak, seperti sektor industri, perdagangan, dan pariwisata yang mulai membaik seiring dengan pelonggaran pembatasan sosial. Pemerintah juga memainkan peran krusial dalam mendukung proses pemulihan ini melalui kebijakan-kebijakan, seperti program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN),

memberikan insentif pajak dan bantuan sosial yang ditujukan untuk mendorong konsumsi masyarakat serta meningkatkan investasi. Tahun 2022 mencatat pertumbuhan ekonomi yang signifikan dengan mengalami kenaikan sebesar 5,31% mencerminkan stabilitas dan perkembangan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2024).

Tahun 2023 dan 2024 tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan sedikit perubahan menurun senilai 5,05% hingga 5,03%, namun dengan ini tetap dalam keadaan yang baik. Adanya ini mengindikasikan walaupun terjadi penurunan kecil, ekonomi tetap konsisten dan memadai. Secara keseluruhan, meskipun adanya fluktuasi, data ini mencerminkan pemulihan dan kestabilan menuju peningkatan setelah tahun 2020 yang penuh dengan tantangan. Tahun 2025 pertumbuhan ekonomi menjadi 5,11%, meningkat dibandingkan pada tahun sebelumnya. Peningkatan pertumbuhan ekonomi didorong meningkatnya konsumsi rumah tangga yang menjadi komponen utama dalam PDB (Badan Pusat Statistik, 2025). Pertumbuhan ekonomi Indonesia masih dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang menjadi pendorong perekonomian diantaranya investasi, perdagangan internasional dan juga peran pemerintah melalui kebijakan fiskal (Citra et al, 2024).

Sudaryo & Yudanegara dalam Muzakki & Sukim, (2022) sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia membutuhkan banyak uang untuk membangun perekonomiannya. Investasi menjadi salah satu variabel yang dapat menjelaskan cara bagaimana mendorong pertumbuhan ekonomi. Investasi memiliki dari dua sumber, yaitu penanaman modal yang bersumber dari dalam negeri yang disebut

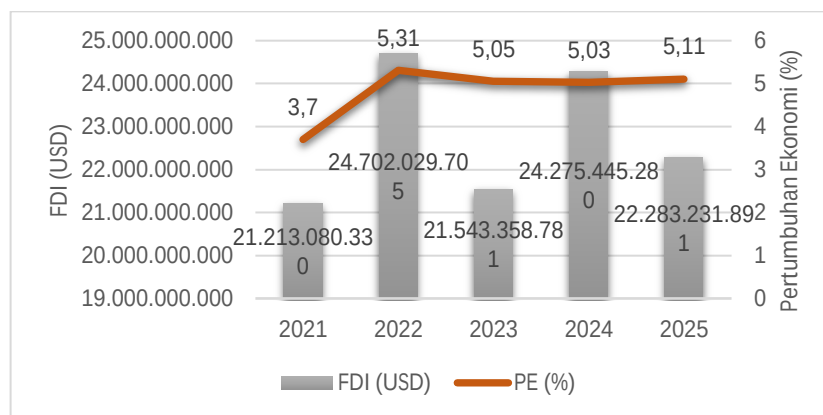
dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan juga penanaman modal dari luar atau asing, biasanya disebut dengan Penanaman Modal Asing (PMA)/*Foreign Direct Investment* (FDI). Selain itu, salah satu peran yang dimainkan pemerintah Indonesia dalam mencapai pertumbuhan ekonomi adalah terlibat dalam ekspor dan juga pengeluaran pemerintah. Ekspor yang tinggi mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara cepat bisa mewujudkan Negara Indonesia sebagai negara maju karena menjadi pengeksport di berbagai negara (Dewi & Sarfiah, 2022). Pertumbuhan ekonomi dinilai dari berbagai indikator faktor produksi yang berasal dari luar negeri ataupun dalam negeri. Faktor produksi dari luar negeri antara lain *Foreign Direct Investment* (FDI) dan ekspor sedangkan dari dalam negeri berupa pengeluaran pemerintah.

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan aliran dana yang masuk ke dalam suatu negara yang bersifat investasi langsung, dimana perusahaan asing melakukan peningkatan cabang usaha di negara lain dan juga salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Hasbi et al, 2024).

Menurut (Ramadhanty, 2024) FDI adalah bentuk investasi internasional dimana investor mempertimbangkan modalnya untuk mendirikan fasilitas produksi atau membeli aset perusahaan yang sudah ada di negara lain dengan tujuan memperoleh keuntungan dan peran aktif dalam kegiatan usaha, FDI juga dapat dilihat dari rasio *net inflow* terhadap PDB di negara tersebut. Masuknya FDI ke sebuah negara maka akan menambah tingkat jumlah modal dalam suatu negara tersebut. Mempengaruhi kelancaran transfer ilmu pengetahuan yang dapat dipakai

oleh perusahaan di negara penerima untuk sarana peningkatan produksinya (Fahrudin & Aji, 2021).

Menurut Carbaugh 2019 dalam (Jayadi & Prasetyo, 2022) FDI secara aktif mampu menciptakan manajemen yang baik dan teknologi lebih baik di mana mampu merangsang transfer teknologi dan barang modal lainnya. Stok modal meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mengarah pada pendapatan yang lebih tinggi, dan meningkatkan total permintaan (Carbaugh, 2019). Dalam konteks teori Keynesian (1936) dalam (Zahrotul & Dwi, 2025) peningkatan permintaan agregat melalui investasi dapat dipandang sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi, terutama dalam periode resesi atau perlambatan ekonomi.



Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi dan Foreign Direct Investment di Indonesia Tahun 2021-2025

Sumber: *World Bank*, 2025

Dilihat dari gambar 1. 2 realisasi FDI pada kurun waktu 6 tahun dari 2021 hingga 2025 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 nilai FDI di Indonesia tercatat 21.213.080.330 miliar USD, pada tahun 2021 disebabkan lemahnya perekonomian Indonesia karena adanya wabah COVID-19 pada tahun 2020 yang membuat

perekonomian global mengalami penurunan produktivitas (DJKN Kemenkeu, 2023).

Pada tahun 2023, FDI Indonesia mengalami penurunan menjadi 21.543.358.781 miliar USD selaras dengan pertumbuhan ekonomi disaat itu mengalami penurunan sebesar 5,05%. Tahun 2024, FDI meningkat menjadi 24.275.445.280 miliar USD tetapi peningkatan ini tidak diiringi pertumbuhan ekonomi bahkan turun sebesar 0,26% dari tahun sebelumnya. Meskipun pertumbuhan ekonomi yang melambat dikarenakan tekanan global, inflasi yang tinggi dan kebijakan ekonomi moneter FDI terus meningkat. Peningkatan FDI terjadi dilihat dari investor yang masih melihat peluang pada sektor-sektor pertambangan mineral, logam dasar, energi dan infrastruktur sehingga menarik minat investor asing. Terjadi sebaliknya pada tahun 2025 tercatat sebesar 22.283.231.891 miliar USD dan pertumbuhan ekonomi meningkat dari tahun sebelumnya.

Dilihat dari tahun 2021 dan 2025 hubungan antara FDI dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu menunjukkan pola yang sejalan atau berhubungan positif. Pada periode 5 tahun terakhir arus FDI cenderung fluktuasi. Namun, peningkatan tersebut tidak sepenuhnya diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Kondisi ini disebabkan risiko aliran modal yang tidak stabil akibat konflik eksternal. Konflik eksternal yang dimaksud antara lain adalah perang Rusia-Ukraina sejak tahun 2022 yang menyebabkan gangguan rantai pasok global serta menggerakkan harga energi dan pangan dunia. Selain itu, ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan Tiongkok juga turut dalam menciptakan ketegangan

arus investasi global. Sehingga meskipun nilai FDI meningkat secara nominal, efektivitasnya dalam mendorong aktivitas ekonomi domestik menjadi terbatas (UNCTAD, 2023).

Peningkatan arus FDI di Indonesia dipicu oleh kehadiran investasi dari negara-negara mitra utama. Merujuk pada informasi dari Kementerian Investasi/BKPM, sebagian besar investasi yang masuk ke Indonesia dalam tahun-tahun terakhir berasal dari Singapura sebesar US\$20,08 miliar, Hong Kong US\$8,22 miliar, Tiongkok US\$8,11 miliar, Malaysia US\$4,24 miliar, Jepang US\$3,46 miliar, dan Amerika Serikat US\$3,46 miliar. Investasi tersebut sebagian besar diinvestasikan ke dalam sektor industri logam dasar, pertambangan, transportasi, telekomunikasi, industri kimia, dan manufaktur. Kehadiran investasi dari negara-negara ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan pembentukan modal, transfer teknologi, penciptaan lapangan kerja, serta mendukung kegiatan produk domestik yang diharapkan dapat mengakselerasi pertumbuhan ekonomi (BKPM, 2024)

Selain faktor eksternal, keterbatasan kapasitas penyerapan teknologi, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta lemahnya keterkaitan antar sektor ikut menyebabkan FDI yang masuk belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap pertumbuhan ekonomi (Imazzuman Siddiqi & Sunaryati, 2023).

Sejumlah penelitian menemukan bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena memiliki potensi untuk memacu pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di tempat operasi perusahaan asing. Misalnya, Helmiyanti &

Khoirudin, (2024); Ganar et al., (2021); dan Jayadi & Prasetyo, (2022) menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Terdapat hasil yang berbeda pada penelitian Widianatasari & Purwanti, (2021) yang menunjukkan bahwa FDI ataupun investasi berpengaruh negatif signifikan. Sementara itu, pada penelitian Dian Prasasti, (2022) dicatat bahwa FDI ataupun investasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah penelitian mereka.

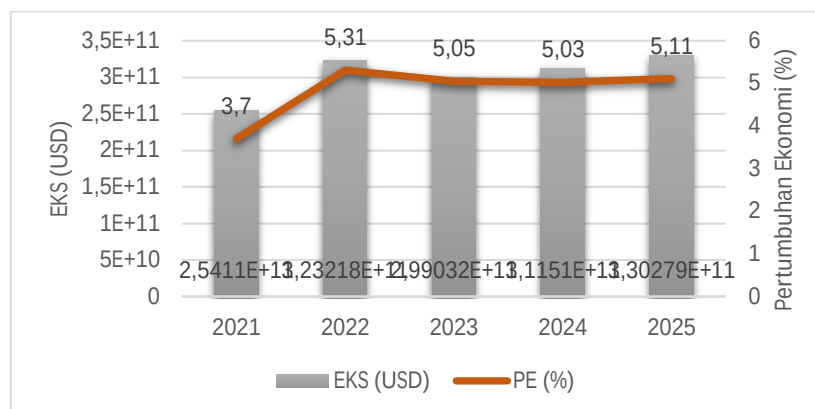
Indikator lain yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi ialah ekspor, aktivitas ekspor memberikan keuntungan bagi negara yang ikut serta di dalamnya. Ekspor merupakan proses perdagangan di mana barang-barang dan jasa dari suatu negara di kirim atau di jual ke luar wilayah suatu negara dengan regulasi yang berlaku (Helmiyanti & Khoirudin, 2024). Ekspor merupakan faktor utama dalam pembangunan negara untuk meningkatkan produksi di seluruh daerah selama penerapan otonomi daerah di Indonesia. Pertumbuhan ekspor yang cepat akan segera meningkatkan tingkat pengeluaran secara keseluruhan, kemudian mampu merangsang percepatan perekonomian yang berkembang (Kurniawati & Islami, 2022).

Menurut Priambodo et al., (2017) dalam Kurniawati & Islami, (2022) Indonesia merupakan salah satu negara terbuka ditandai dengan keikutsertaan Indonesia dalam melakukan perdagangan internasional. Tujuan dari adanya ekspor menjadi bagian salah satu upaya dalam kegiatan penjualan barang dan jasa milik negara untuk negara lain agar mendapatkan penghasilan berupa valuta asing yang

nantinya ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Maghfiroh & Anggraeni, 2024).

William G. Tyler (1981) dalam Athiyyah Nursyifa Tisnandar et al., (2025) pada teorinya tentang peran ekspor dalam pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa ekspor memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya pada negara-negara berkembang. Tyler juga berpendapat peningkatan ekspor juga menjadi pendorong efisiensi produk melalui persaingan internasional, memperluas pasar bagi produk domestik, serta juga dapat mencapai skala ekonomi yang lebih besar. Dengan adanya luas pasar tersebut, kapasitas produksi nasional meningkat sehingga output dan pendapatan nasional yang dihasilkan ikut mengalami pertumbuhan.

David Ricardo pada teorinya mengenai perdagangan internasional yang mendasari aktivitas ekspor menjelaskan bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila negara tersebut memproduksi dan mengekspor barang yang memiliki peluang biaya yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Dengan melakukan spesialisasi pada produk yang memiliki keunggulan komparatif, suatu negara dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya yang dimilikinya (Abdan Sifa et al., 2024).



Gambar 1. 3 Pertumbuhan Ekonomi dan Ekspor di Indonesia Tahun 2021-2025

Sumber: *Word Bank*, 2024

Dari tahun 2021 sampai 2025 tercatat tren ekspor di Indonesia cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Terlihat pada gambar 1. 3 di atas nilai ekspor pada tahun 2021 di Indonesia tercatat sebesar U\$254,11 miliar. Menurut analisis data Satgas *COVID-19* kasus ini aktif di tingkat nasional. Adanya kaitan yang cukup besar antara pandemi *COVID-19* dengan aktivitas perekonomian di Indonesia, terutama dalam hubungan perdagangan internasional. Pada tahun 2022 ekspor mengalami lonjakan kenaikan sebesar U\$323,21 miliar, ini menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini, dikarenakan dorongan pemulihan perekonomian pasca *COVID-19*, peningkatan mobilitas dan pembukaan sektor perekonomian lebih luas mendukung kontribusi kinerja ekspor.

Pada tahun 2023 ekspor mulai mengalami perlambatan dengan pertumbuhan masing-masing sebesar U\$299,03 miliar. Penurunan ekspor pada tahun ini disebabkan terjadinya normalisasi harga komoditas global setelah terjadi aktivitas signifikan pada tahun sebelumnya. Dalam hal ini, meskipun volume ekspor relatif stabil, penurunan harga komoditas menyebabkan nilai ekspor sangat dipengaruhi

oleh harga komoditas di pasar internasional, sehingga ketika harga mengalami koreksi, pertumbuhan ekspor cenderung melambat (Bank Indonesia, 2023). Selain itu, terlihat pada tahun 2023 kontraksi dipengaruhi lemahnya permintaan global akibat perlambatan perekonomian dunia, terutama dari negara-negara mitra dagang utama seperti Tiongkok dan Amerika Serikat. Ekspor Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya bayangan harga komoditas dan kondisi ekonomi global. Meskipun ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dalam praktik lapangan ketergantungan terhadap komoditas menyebabkan ekspor menjadi rentan (International Monetary Fund, 2023)

Peningkatan ekspor kembali terlihat tahun 2024 sebesar US\$311,51 miliar dan tahun 2025 sebesar US\$330,21 miliar. Peningkatan ekspor tidak secara otomatis mendorong pertumbuhan ekonomi secara optimal, disebabkan oleh struktur ekspor Indonesia yang masih didominasi oleh komoditas primer berbasis sumber daya alam yang memiliki nilai tambah rendah dan keterkaitan terbatas pada sektor domestik. Selain itu, fluktuasi harga komoditas global menyebabkan ekspor lebih bersifat *price-driven* dibandingkan *productivity-driven*, sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi tidak maksimal.

Teori Ekspor-Led Growth (ELG) menyatakan ekspor sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi karena mampu memperluas pasar, meningkatkan efisiensi produksi, dan mendorong spesialisasi berdasarkan keunggulan komparatif. Peningkatan ekspor diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Sharma, 2022).

Beberapa penelitian mendukung pandangan tersebut. Penelitian yang telah dilakukan menemukan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama pada negara berkembang yang mengandalkan perdagangan internasional sebagai sumber devisa dan akumulasi modal, seperti pada penelitian Pratama et al., (2024) dan Putri & Siladjaja, (2021). Berbeda pula pada penelitian yang dilakukan oleh Jumawan & Prasetyo, (2024) mengatakan bahwa variabel ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, dapat pula perbedaan pada penelitian Hanifah et al., (2022) dan Rini & Yulistiyono, (2021) didalam mengatakan bahwa ekspor tidak berpengaruh signifikan baik jangka panjang ataupun jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, pada penelitian Basu et al., (2022) mengatakan ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pada jangka panjang ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

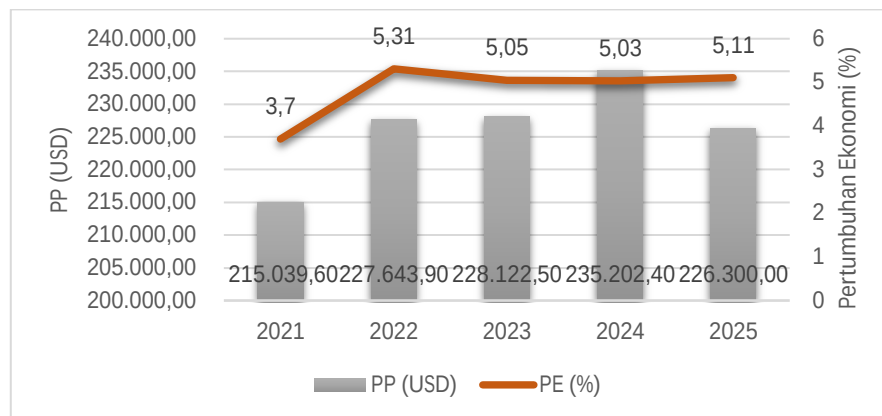
Pertumbuhan ekonomi sebagai tolak ukur suatu daerah tidak terlepas dari peran pemerintah dalam mendorong penyediaan dana untuk biaya kegiatan pembangunan baik itu bidang ekonomi maupun non ekonomi. Biaya kegiatan ini yang sering disebut sebagai pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah sebagai salah satu instrumen penting dalam kebijakan fiskal yang merupakan kegiatan belanja dalam kebijakan fiskal untuk menjaga stabilitas ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan untuk mencapai kelancaran laju pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan harapan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berupa program pembangunan dan pelayanan publik, seperti

infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Pengeluaran pemerintah daerah diukur dari total belanja langsung dan belanja tidak langsung yang dialokasikan dalam anggaran daerah (MS, 2017).

Saat ekonomi mengalami stagnasi atau resesi, pengeluaran pemerintah yang dapat membantu meningkatkan atau mengimbangi penurunan investasi dan konsumsi swasta, serta dapat mendorong meningkatkan lapangan kerja. Pada praktiknya fokus pengeluaran pemerintah Indonesia mengalami penyesuaian secara terus menerus dengan seiringnya perubahan ekonomi, sosial, dan politik. Pada masa pandemi, misalnya, belanja negara diarahkan untuk pemulihan ekonomi dan kesehatan masyarakat, sementara dalam masa normal, perhatian lebih banyak diarahkan pada pembangunan infrastruktur dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Kementrian Keuangan RI, 2023).

Hal ini menunjukkan selaras dengan teori yang dikemukakan oleh ekonom Inggris John Maynard Keynes, dengan adanya keterlibatan pemerintah dalam perekonomian dapat memaksimalkan pembangunan ekonomi suatu negara. Keynes menegaskan bahwa diperlukannya intervensi pemerintah melalui kebijakan publik dalam menjaga stabilitas harga (Jannah, 2021).

Teori Mankiw (2018) menekankan bahwa kebijakan fiskal ekspansif, terutama melalui pengeluaran produktif, menjadi dorongan penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan inklusif. Berdasarkan pendekatan dari Keynes dalam (Koilar et al., 2023) pertumbuhan pendapatan ditentukan melalui peningkatan permintaan pengeluaran faktor-faktor dari penentunya berupa konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor impor.



Gambar 1. 4 Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah di Indonesia Tahun 2021-2025

Sumber: *Country Economy*

Pada gambar 1. 4 di atas terlihat grafik menunjukkan pengeluaran pemerintah di Indonesia dari tahun 2021 sampai 2025 berfluktuasi. Pada tahun 2021 pengeluaran pemerintah di Indonesia tercatat sebesar US\$215.039,60, tahun berikutnya US\$227.648,90. Pengeluaran pada tahun ini difokuskan pada dukungan aspek-aspek krusial, seperti penanganan kesehatan darurat, bantuan sosial dan perlindungan sosial kepada masyarakat, serta dukungan ekonomi untuk dunia usaha sebagai pertahanan di tengah krisis (Kementrian Keuangan RI, 2021).

Pada tahun 2023 pengeluaran pemerintah menurun sebesar US\$228.122,50, kondisi ini dipengaruhi pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 yang mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga dan aktivitas sektor swasta. Dilonggarkannya aktivitas masyarakat, mobilitas dan daya beli masyarakat meningkat secara signifikan, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa ketergantungan yang besar pada pengeluaran pemerintah. Kondisi ekspor juga yang masih relatif kuat membantu pertumbuhan ekonomi melalui surplus perdagangan. Pengeluaran pemerintah mengalami penurunan, struktur belanja

mulai bergeser dari belanja darurat pandemi menjadi yang lebih produktif, seperti infrastruktur dan dukungan pemulihan ekonomi (Kemenkeu, 2024).

Terjadi ketika pengeluaran pemerintah meningkat tipis tetapi pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dan begitu pun sebaliknya, seperti tahun 2024 sebesar US\$235.202,40. Hal ini terjadi disebabkan terganggunya aktivitas perekonomian, rantai pasok disertai turunnya konsumsi dan investasi masyarakat. Dipengaruhi juga oleh pengeluaran pemerintah yang lebih menekankan belanja konsumtif dan bersifat jangka pendek. Pemerintah juga terus mengeluarkan pengeluaran melalui pembangunan infrastruktur yang belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Efektivitas pengeluaran pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dipengaruhi komposisi dan kualitas belanja (Kemenkeu, 2023).

Pada tahun 2025 pengeluaran pemerintah tercatat sebesar US\$226.300,00. Namun, pada tahun yang sama pertumbuhan ekonomi meningkat signifikan sebesar 5,11%. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2025 tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pengeluaran pemerintah, tetapi juga didukung oleh menguatnya konsumsi rumah tangga, peningkatan investasi, serta terjaganya stabilitas ekonomi nasional. Pemerintah juga tetap menjalankan kebijakan fiskal yang ekspansif namun terukur sehingga APBN berfungsi sebagai *shock absorber* dalam menjaga daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi di tengah ketidakpastian global (Kementrian Keuangan RI, 2026).

Beberapa penelitian seperti Jubir et al., (2023); Koilam et al., (2023), Setijawan et al., (2021) dari penelitian dikemukakan bahwa pengeluaran

pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, terdapat variasi dalam wilayah dan periode penelitian yang membuat hasil-hasil yang tidak sama. Hasil penelitian lain menyebutkan hal yang berbeda bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah yang diteliti oleh peneliti. Widianatasari & Purwanti, (2021); Ganar et al., (2021); Viki Sugandi Haniko, Daisy S. M. Engka, (2022).

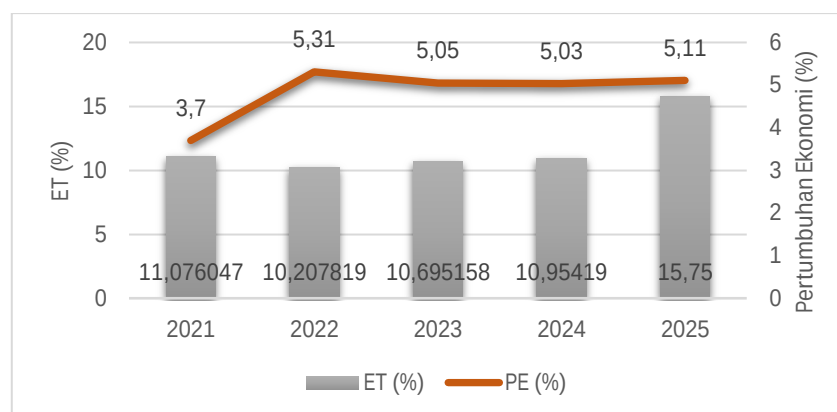
Pemenuhan kebutuhan energi bagi suatu negara di era modern saat ini merupakan hal yang penting dalam mendukung kegiatan ekonomi. Bagi negara berkembang energi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Ketergantungan energi bagi negara juga tentunya perlu dikontrol agar dalam penggunaannya lebih efisien (Ula & Affandi, 2019).

Energi terbarukan adalah sumber energi yang berasal dari sumber daya yang dapat diperbaharui secara alami dari waktu ke waktu melalui proses ekologis alam. Panas bumi, angin, air, dan panas matahari adalah beberapa contoh sumber energi berkelanjutan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menggunakan energi terbarukan sangat membantu dalam menggerakkan pertumbuhan dan kemajuan ekonomi sebuah negara, serta hal tersebut juga berdampak pada perkembangan ekonomi. Perubahan energi fosil yang tak terbarukan dengan energi terbarukan juga akan mengurangi beban ekonomi yang berlebihan dari sumber energi asing yang harganya berfluktuatif di pasar internasional (Rahmandani & Dewi, 2023).

Dalam perspektif teori pertumbuhan endogen, penggunaan energi terbarukan dapat meningkatkan efisiensi produksi serta mendorong inovasi teknologi yang berkontribusi terhadap peningkatan output ekonomi. Selain itu, dalam kerangka

pembangunan berkelanjutan, energi terbarukan memiliki peran strategis karena mampu menyediakan sumber energi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Peningkatan penggunaan energi terbarukan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, efisiensi energi (Ersöz Kaya & Korkmaz, 2025).

Melimpahnya energi terbarukan, suatu bangsa memanfaatkan dengan bantuan teknologi dan sumber daya manusia yang memadai. Misalnya, di Indonesia, pemanfaatan teknologi dibuat dengan energi terbarukan telah memproduksi Menara tenaga angin, diantaranya diekspor ke berbagai negara di seluruh dunia. Industri energi terbarukan yang ada Indonesia salah satunya yaitu PT Arkora Hydro dalam pengelolaan air menjadi pembangkit listrik dan PT Sidrap yang memanfaatkan tenaga bayu menjadi pembangkit listrik. Ini berdampak pada meningkatkan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1. 5 Pertumbuhan Ekonomi dan Energi Terbarukan di Indonesia Tahun 2021-2025

Sumber: *Our World in Data*, 2024

Pada rentang tahun 2021 sampai 2025, energi terbarukan di Indonesia menunjukkan perkiraan yang naik turun. Tahun 2021 dilihat pada gambar 1.5 energi

terbarukan mencapai 11,07%, memperlihatkan terdapat peningkatan dalam upaya pemanfaatan energi terbarukan ditengah kondisi pandemi Covid-19. Sampai pada tahun 2025 energi terbarukan memiliki tren sebesar 15,75% walaupun setiap tahunnya mengalami naik turun tingkat energi terbarukan di Indonesia.

Tahun 2022 perkembangan energi terbarukan di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 10,20% di kondisi ini pertumbuhan ekonomi tetap mengalami tingkat tren. Meningkatnya kembali penggunaan energi fosil pada batu bara yang mendominasi bauran energi. Peningkatan penggunaan batu bara dapat terjadi dengan bersamaan meningkatnya kebutuhan energi serta pemulihan aktivitas ekonomi pasca pandemi. Batasan investasi, ancaman kebijakan, dan sulitnya pendanaan proyek energi terbarukan menjadi kendala pengembangan energi terbarukan (Towards a Better Society, 2022).

Tahun 2023 energi terbarukan sebesar 10,69% dan di tahun yang sama pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Kondisi ini terjadi dikarenakan pengembangan energi terbarukan berupa investasi jangka panjang yang membutuhkan biaya besar, pembangunan infrastruktur serta waktu yang relatif lama hingga proyek dapat beroperasi secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan pemanfaatan energi terbarukan belum secara langsung memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun yang sama.

Pada tahun 2024 dan 2025 energi terbarukan meningkat secara berturut sebesar 10,95% dan 15,75% diikuti kenaikan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2025 sebesar 5,11%. Hal ini pada saat itu meningkat sebagai bagian dari percepatan transisi energi nasional. Pemerintah memperluas PLTS, PLTA, PLTP dan sumber

energi terbarukan lainnya (Aditya & Kenzu, 2026). Kontribusi energi terbarukan terhadap pertumbuhan ekonomi masih terbatas disebabkan penggunaan energi terbarukan relatif masih kecil dan belum terintegrasi secara optimal pada sektor produksi (Falfari et al., 2023).

Beberapa penelitian menyatakan energi terbarukan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena memiliki peran dalam meningkatkan efisiensi energi, mendorong investasi teknologi, serta mampu mendukung pembangunan yang berkelanjutan (Rismanto et al., 2024). Penelitian (Ula & Affandi, 2019) mengatakan investasi energi terbarukan berhubungan positif dalam pertumbuhan ekonomi dan inovasi industri. Terdapat hasil yang berbeda pada penelitian (Rahmandani & Dewi, 2023) secara empiris energi terbarukan memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan untuk menguji *Foreign Direct Investment* (FDI), ekspor, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi diperoleh hasil yang menunjukkan tidak konsisten dan *gap* empiris. Dalam penelitian (Pratama et al., 2024) studi menemukan kedua variabel yaitu *Foreign Direct Investment* (FDI) dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, pada variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan, pada penelitian lainnya variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dikutip dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan lebih berfokus atau lebih memprioritaskan *Foreign Direct Investment* (FDI), ekspor, dan pengeluaran

pemerintah (Helmiyanti & Khoirudin, 2024). Sementara, penelitian yang mengkaji energi terbarukan terhadap pertumbuhan ekonomi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis energi terbarukan terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) rentang waktu dari 1994 sampai 2025 (31 tahun).

Adanya perbedaan ini hasil dari setiap variabel. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang dapat mengakomodasi dinamika jangka panjang serta pemahaman yang menyeluruh terhadap hubungan antara variabel-variabel tersebut pada pertumbuhan ekonomi dengan judul **“Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Ekspor, Pengeluaran Pemerintah, dan Energi Terbarukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**.

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dari penjelasan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Bagaimana pengaruh energi terbarukan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan beberapa hal yang di sebutkan pada rumusan masalah, maka menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indoensia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Pengaruh energi terbarukan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indoensia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan, menjadi pilihan referensi untuk perkembangan ilmu ekonomi dan studi pembangunan yang terkait dengan pengaruh *Foreign Direct Investment*, ekspor, pengeluaran pemerintah dan energi terbarukan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi tambahan lebih lanjut menyangkut pengaruh *Fireign Direct Investment*,

ekspor, pengeluaran pemerintah dan energi terbarukan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk pemerintah Indonesia, diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi dalam pengambilan kebijakan atau keputusan mengenai pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Untuk masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi informasi penting dan pengetahuan khususnya yang terkait dengan permasalahan pengaruh *Foreign Direct Investment*, ekspor, pengeluaran pemerintah dan energi terbarukan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.